

Kajian Ekologi Budaya dalam Tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo :Upaya Pelestarian Lingkungan

C. Chessa Agni, Annisa Pia Sekar Ayu Astari
SMA Negeri 3 Semarang
Jalan Pemuda 149 Semarang 50123 Indonesia
e-mail:chessaagni750@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo dengan pendekatan ekologi budaya dan mengevaluasi kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan. Tradisi Sesaji Rewanda merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menghormati leluhur dan makhluk halus yang diyakini menjaga kawasan Goa Kreo. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis tentang praktik, makna, dan dampak tradisi ini terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan tindakan konservasi lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami dalam sesaji dan praktik gotong royong membersihkan area sekitar goa mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendukung pelestarian lingkungan. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam strategi konservasi dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan upaya pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Sesaji Rewanda, Goa Kreo, ekologi budaya, pelestarian lingkungan, tradisi lokal

ABSTRACT

This study examines the Sesaji Rewanda tradition in Goa Kreo through a cultural ecology approach and evaluates its contribution to environmental conservation. The Sesaji Rewanda tradition is an annual ritual performed by the local community to honor ancestors and spirits believed to protect the Goa Kreo area. This study uses a literature review method to gather data from various written sources about the practice, meaning, and impact of this tradition on the environment. The results show that this tradition not only serves as a spiritual and social medium but also plays a crucial role in enhancing ecological awareness and conservation actions. The use of natural materials in the offerings and communal activities to clean the area around the cave reflect cultural values that support environmental preservation. In conclusion, integrating local cultural values into conservation strategies can improve the effectiveness and sustainability of environmental conservation efforts.

Keywords : Sesaji Rewanda, Goa Kreo, culturalecology, environmental conservation, local tradition

PENDAHULUAN

Sesaji Rewanda, sebuah tradisi yang sangat menarik di kalangan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Sesaji (sajen) Rewanda (kera) tidak selalu diartikan sakral namun merupakan bentuk wujud syukur masyarakat Talun Kacang Kandri setiap tahunnya. Sekaligus menjadi bentuk budaya leluhur sebagai ucapan terima kasih dari Sunan Kalijaga kepada kera yang ada di Goa Kreo Semarang.

Pembangunan waduk di sekitar area Goa bertujuan untuk pengembangan potensi wisata tersebut selaras dengan berubahnya kondisi Goa Kreo dari yang sebelumnya terkenal sepi dan keramat sehingga sekarang menjadi lebih terawat. Hal tersebut juga dapat dilihat dari retribusi pendapatan yang meningkat lebih dari seratus persen. Sejak peresmian pada tahun 2014 lalu, tercatat pendapatan pada tahun tersebut mencapai lebih dari tiga ratus lima puluh juta rupiah. (Ari Pradhanawati 2016, 2)

Namun disamping keberhasilan area Goa Kreo menjadi tempat wisata alam yang digemari masyarakat hingga membantu perekonomian pelaku umkm, terdapat dampak-dampak negatif dari kepariwisataan tersebut. Karena industri pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (*fragile*), dan tak terpisahkan (*inseparability*). Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sedia kala. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya (Khrisnamurti 2015, 6)

Lingkungan fisik yang terdiri dari flora, fauna, bentang alam, dan gejala alam menjadi daya tarik utama kegiatan wisata. Secara teori,

hubungan lingkungan alam dengan pariwisata harus mutual dan bermanfaat. Wisatawan menikmati keindahan alam dan pendapatannya dibayarkan wisatawan digunakan untuk melindungi dan memelihara alam guna keberlangsungan pariwisata. Hubungan lingkungan dan pariwisata tidak selamanya simbiosis yang mendukung dan menguntungkan sehingga upaya konservasi, apresiasi, dan pendidikan dilakukan agar hubungan keduanya berkelanjutan, tetapi kenyataan yang ada hubungan keduanya justru memunculkan konflik. (Widyastuti, A.R. 2010, Vol. II Nomor 3)

Dalam kasus wisata alam Goa Kreo adapun dampak yang memberikan kerugian. Contohnya air di waduk Jatibarang mendapatkan polusi dari pembuangan limbah cair dan limbah padat seperti sisa makanan atau sampah plastik tidak mudah terurai yang dibawa oleh

pengunjung. Pembangunan fasilitas lainnya juga berpotensi merusak hutan dan area sekelilingnya. Akibatnya terjadi degradasi hutan yang berpotensi erosi tanah dan menipisnya vegetasi yang pegunungan yang semestinya menjadi paru-paru masyarakat, perubahan struktur tanah, hingga polusi visual.

Kemudian yang menjadi sorotan luar biasa dari masyarakat adalah satwa liar. Wisatawan tertarik dengan pola hidup hewan namun, kegiatan wisata tersebut mengganggu kehidupan para kera yang hidup di area Goa Kreo. Terjadi pemburuan kera sebagai cinderamata, pelecehan satwa liar untuk fotografi, eksploitasi kera untuk pertunjukan, gangguan reproduksi (*berkembang biak*), hingga perubahan insting hewan.

Awal mula tradisi Sesaji Rewanda adalah ketika Sunan Kalijaga berpesan kepada masyarakat untuk menjaga para kera dan tempat tersebut. Sehingga masyarakat setempat berusaha memelihara Goa Kreo dengan cara menata lingkungan juga menanam daerah tersebut

dengan tanaman buah dan sayur. Selain itu, masyarakat setempat juga melakukan upacara Sesaji Rewanda dengan memberikan makanan berupa gunungan buah-buahan dan berbagai hasil bumi lainnya untuk puluhan monyet berekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang diletakkan di depan pintu Goa Kreo yang berada di tengah-tengah Waduk Jatibarang.

Tradisi ini merupakan bentuk upaya masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan alam dan hewan di kawasan Kreo sekaligus menghormati jasa para kera yang telah membantu Sunan Kalijaga

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian literatur ini akan dilakukan selama lima bulan, mulai dari Desember 2023 hingga April 2024. Berikut adalah tahapan pelaksanaannya :

1. Desember 2023:

- Perencanaan penelitian literatur, termasuk identifikasi dan pengumpulan sumber- sumber literatur utama yang relevan.
- Penyusunan kerangka teoritis dan metodologi penelitian literatur.

2. Januari 2024:

- Pengumpulan literatur dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan tradisi Sesaji Rewanda dan pelestarian lingkungan.
- Evaluasi dan seleksi literatur yang paling relevan dan berkualitas.

3. Februari 2024 :

- Analisis mendalam terhadap literatur yang telah dikumpulkan.
- Identifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang berkaitan dengan ekologi budaya dalam tradisi Sesaji Rewanda.

4. Maret 2024:

- Pengorganisasian hasil analisis literatur ke dalam bab-bab atau bagian-bagian yang sistematis.
- Penulisan draf awal laporan penelitian berdasarkan hasil analisis literatur.

5. April 2024:

- Revisi dan penyempurnaan laporan penelitian.
- Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari studi literatur.
- Penyampaian hasil penelitian kepada pihak terkait dan publikasi.

Penelitian literatur ini akan dilakukan di beberapa tempat yang mendukung akses terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, yaitu:

- **Perpustakaan Universitas:** Untuk mengakses koleksi buku dan jurnal akademik yang berkaitan dengan ekologi budaya dan tradisi Sesaji Rewanda.
- **Online Databases:** Menggunakan basis data akademik online seperti JSTOR, Google Scholar, dan lainnya untuk mencari artikel-artikel jurnal yang relevan.
- **Institusi Penelitian:** Mengunjungi atau berkorespondensi dengan institusi-institusi penelitian yang memiliki kepustakaan atau publikasi mengenai ekologi budaya dan pelestarian lingkungan.
- **Rumah Peneliti:** Untuk kegiatan penulisan dan analisis data literatur yang memerlukan konsentrasi dan ketenangan.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai hubungan antara tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo dan upaya pelestarian lingkungan.

Sumber Data, Alat, dan Bahan

Sumber Data:

1. Literatur Primer:

- Buku-buku dan monograf tentang tradisi Sesaji Rewanda.
- Artikel jurnal yang focus pada ekologi budaya dan pelestarian lingkungan.
- Dokumen etnografi dan laporan penelitian terkait tradisi di Goa Kreo.

2. Literatur Sekunder:

- Artikel-artikel ilmiah yang membahas konsep-konsep ekologi budaya dan pelestarian lingkungan.

- Buku teks dan literatur umum tentang antropologi budaya dan lingkungan.
- Publikasi pemerintah dan laporan LSM tentang pelestarian tradisi dan lingkungan di daerah tersebut.

3. **Dokumen Arsip:**

- Catatan sejarah dan dokumen pemerintah terkait pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo.
- Arsip foto, video, dan rekaman suara yang mendokumentasikan tradisi tersebut.

4. **Sumber Online:**

- Basis data akademik online seperti JSTOR, Google Scholar, dan Research Gate.
- Situs web resmi institusi dan organisasi yang berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan.

Alat:

1. **Komputer/Laptop:**

- Untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis literatur.
- Menyusun dan menulis laporan penelitian.

2. **Software Pengolah Kata:**

- Microsoft Word atau Google Doc untuk penulisan dan penyuntingan naskah.

3. **Software Referensi:**

- Mendeley atau Zotero untuk manajemen referensi dan sitasi.

4. **Akses Internet:**

- Untuk mengakses basis data online dan mengunduh literatur.

5. **Perpustakaan :**

- Mengakses koleksi buku, jurnal, dan arsip yang tersedia.

Bahan:

1. **Kertas dan Alat Tulis:**

- Untuk mencatat poin-poin penting dari literatur yang diakses.

2. **Buku dan Jurnal:**

- Sumber utama literatur yang akan diteliti.

3. **Dokumen Cetak :**

- Laporan penelitian, buku teks, dan publikasi lain yang relevan.

4. **Flash Drive atau Penyimpanan Eksternal:**

- Untuk menyimpan salinan digital dari literatur yang dikumpulkan.

Dengan menggunakan sumber data, alat, dan bahan yang terperinci di atas, penelitian

ini akan dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif, menghasilkan analisis yang mendalam tentang hubungan antara tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo dan upaya pelestarian lingkungan.

Metode Perolehan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berikut adalah langkah-langkah perolehan data yang akan dilakukan:

1. Identifikasi Sumber Data:

- **Pemilihan Literatur:** Identifikasi buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tradisi Sesaji Rewanda dan pelestarian lingkungan. Sumber data ini akan berasal dari perpustakaan, database online, dan arsip institusi penelitian.

- **Kriteria Seleksi:** Gunakan kriteria seperti relevansi topik, reputasi penulis, dan kredibilitas penerbit untuk memilih literatur yang berkualitas.

2. Pengumpulan Data:

- **Pencarian Literatur:** Lakukan pencarian sistematis di basis data akademik seperti JSTOR, Google Scholar, Research Gate, serta perpustakaan universitas dan institusi.

- **Pengunduhan dan Pengumpulan:** Unduh artikel, buku, dan dokumen yang ditemukan. Buat salinan digital dan cetak jika diperlukan untuk referensi lebih lanjut.

3. Analisis Data:

- **Kategorisasi:** Kategorikan literatur berdasarkan tema utama seperti tradisi Sesaji Rewanda, aspek ekologi budaya, dan pelestarian lingkungan.

- **Sintesis Data:** Gabungkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Identifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan-hubungan penting dalam data.

4. Verifikasi Data:

- **Cross-Referencing:** Bandingkan dan konfirmasi informasi dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

- **Kritikalitas Sumber:** Tinjau kritis setiap sumber untuk menilai validitas dan keandalannya.

5. Dokumentasi:

- **Catatan Rinci:** Buat catatan rincian dari setiap literatur yang dianalisis, termasuk ringkasan, kutipan penting, dan interpretasi data.
- **Manajemen Referensi:** Gunakan software manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero untuk menyimpan dan mengorganisir semua referensi yang digunakan dalam penelitian.

6. Penyusunan Laporan:

- **Struktur Laporan:** Susun laporan penelitian dengan mengikuti struktur yang logis dan sistematis, mulai dari pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, hasil analisis, hingga kesimpulan.
- **Penulisan dan Penyuntingan:** Tulis draf awal laporan, lalu lakukan revisi dan penyuntingan untuk memastikan kejelasan, koherensi, dan kelengkapan informasi.

Dengan menggunakan metode perolehan data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai hubungan antara tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo dan upaya pelestarian lingkungan.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data:

- a. **Kompilasi Data:** - **Pengumpulan Literatur:** Kumpulkan semua literatur yang telah diidentifikasi sebagai relevan dan berkualitas. - **Pengorganisasian Data:** Atur literatur yang terkumpul berdasarkan kategori yang relevan seperti tradisi Sesaji Rewanda, ekologi budaya, dan pelestarian lingkungan. Gunakan software manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero untuk membantu mengorganisir data.
- b. **Ekstraksi Informasi:** - **Mem baca dan Memahami:** Baca dengan teliti setiap literatur yang terkumpul, pahami isi dan konteksnya. - **Catatan dan Penyorotan:** Buat catatan dan sorot bagian-bagian penting yang relevan

dengan fokus penelitian. - **Ringkasan:** Tuliskan ringkasan dari setiap literatur, termasuk poin-poin kunci dan temuan utama.

- c. **Koding:** - **Penentuan Kategori:** Tentukan kategori koding berdasarkan tema-tema utama penelitian. - **Pemberian Kode:** Beri kode pada informasi-informasi penting sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Ini akan memudahkan dalam pengelompokan dan analisis data.

2. Analisis Data:

- a. **Analisis Tematik:** - **Identifikasi Tema:** Identifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikodekan. Perhatikan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber literatur. - **Pengelompokan Tema:** Kelompokkan informasi berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Ini akan membantu dalam melihat hubungan antar tema dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
- b. **Analisis Komparatif:** - **Perbandingan Sumber:** Bandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi tren umum dan perspektif yang berbeda. - **Evaluasi Kritis:** Tinjau kritis setiap sumber untuk menilai keandalan dan validitasnya. Pertimbangkan konteks, metodologi, dan bias penulis.
- c. **Analisis Kontekstual:** - **Hubungan Kontekstual:** Analisis bagaimana tradisi Sesaji Rewanda berhubungan dengan upaya pelestarian lingkungan. Perhatikan konteks budaya, sosial, dan lingkungan dari tradisi tersebut. - **Implikasi Ekologis:** Evaluasi implikasi ekologis dari tradisi tersebut berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.
- d. **Sintesis dan Integrasi:** - **Penggabungan Temuan:** Gabungkan temuan dari berbagai analisis untuk membentuk gambaran yang komprehensif. Buat narasi yang kohesif yang

menghubungkan berbagai tema dan temuan. - **Pengembangan Teori:** Berdasarkan sintesis data, kembangkan teori atau model yang menjelaskan hubungan antara tradisi Sesaji Rewanda dan upaya pelestarian lingkungan.

3. Penyusunan Laporan:

- a. **Struktur Laporan:** - **Pendahuluan:** Jelaskan latar belakang, tujuan, dan pertanyaan penelitian. - **Tinjauan Literatur:** Paparkan temuan-temuan penting dari literatur yang telah ditinjau. - **Metode:** Jelaskan metode pengolahan dan analisis data yang digunakan. - **Hasil dan Diskusi:** Sajikan hasil analisis tematik, komparatif, dan kontekstual. Diskusikan temuan utama dan implikasinya. - **Kesimpulan dan Rekomendasi:** Berikan kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau kebijakan terkait pelestarian lingkungan.
- b. **Revisi dan Penyuntingan:** - **Penyuntingan:** Lakukan penyuntingan untuk memastikan kejelasan, koherensi, dan ketepatan informasi. - **Review:** Mintalah rekan atau ahli untuk mereview laporan penelitian sebelum publikasi.

Dengan mengikuti metode pengolahan dan analisis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan valid mengenai hubungan antara tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo dan upaya pelestarian lingkungan.

Analisis data kajian budaya-ekologi tradisi sesajen Rewanda di Goa Kreo: Langkah-langkah perlindungan lingkungan dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Informasi dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumenter dianalisis dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Dalam menganalisis data, peneliti memberikan perhatian khusus pada empat hal, yaitu:

- (1) Hubungan manusia dengan lingkungan pada upacara Rewanda Sesaji di Gua Kreos,
- (2) Nilai budaya masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan,
- (3) Peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga kelangsungan Rewanda Tradisi Sesaji dan Pelestarian Lingkungan,
- (4) Tantangan yang dihadapi Rewanda Sesaji - dalam menjaga kelangsungan tradisi dan pelestarian lingkungan.

Menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan budaya-ekologi untuk menilai hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks upacara Rewanda Sesaji di Gua Penciptaan. Peneliti juga mengidentifikasi nilai-nilai budaya terkait pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang diwariskan oleh masyarakat setempat, serta peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga kelestarian tradisi dan pelestarian lingkungan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa upacara Sesaji Rewanda sangat erat kaitannya dengan lingkungan gua yang tercermin dari pengelolaan dan perlindungan lingkungan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan seperti gotong royong, kearifan lokal dan kepercayaan terhadap kekuatan alam juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan tradisi Sesaji Rewanda dan pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sesaji Rewanda merupakan praktik keagamaan dan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun di sejumlah daerah tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kami mengeksplorasi dampak ekologi dari pelaksanaan tradisi ini serta potensi perannya dalam melindungi lingkungan alam dan fauna setempat. Hasil penelitian kami mengungkapkan beberapa permasalahan lingkungan yang muncul. Salah satunya adalah masalah deforestasi yang diakibatkan oleh pengambilan tanaman dan bahan alam dari hutan untuk digunakan untuk kebutuhan manusia. Aktivitas ini telah menyebabkan penurunan luas hutan dan degradasi habitat bagi flora dan fauna endemik. Selain itu, kami juga menemukan bahwa tradisi ini dapat menyebabkan gangguan terhadap populasi kera setempat. Kera sering kali mendekatilokasi-lokasi yang digunakan sebagai pemukiman, dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat mengganggu habitat serta perilaku alami kera.

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan, pada saat musim kemarau, kera menjadi lebih agresif karena kekurangan sumber makanan dan mengakibatkan mereka menjarah dagangan dan pemukiman warga. Dalam beberapa kasus, konflik antara manusia dan kera bahkan dapat meningkat menjadi tindakan peyerangan terhadap kera, yang merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan satwa liar. Adapun masalah lain, yaitu minimnya kebersihan karena fasilitas alat kebersihan dan sumber daya manusia yang tidak memadai.

Namun demikian, dalam kerangka penelitian ini, kami juga mendokumentasikan potensi peran positif tradisi Sesaji Rewanda dalam penanggulangan masalah lingkungan. Pertama-tama, kami menemukan bahwa tradisi ini dapat berfungsi sebagai platform pendidikan lingkungan di antara masyarakat lokal. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya

menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan habitat alam. Selanjutnya, kami melihat bahwa tradisi Sesaji Rewanda dapat menjadi stimulus untuk upaya konservasi hutan. Dengan menyadari dampak negatif dari praktik deforestasi yang terkait dengan tradisi ini, masyarakat dapat dibimbing untuk mengembangkan kesadaran akan perlunya melindungi hutan dan mengurangi pengambilan sumber daya secara berlebihan. Selain itu, tradisi ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari cara-cara yang berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam, seperti pemanfaatan tanaman dan hewan secara bijak tanpa merusak ekosistem. Terakhir, kami menemukan bahwa melalui keberlanjutan praktik tradisional ini, masyarakat dapat berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati, termasuk perlindungan terhadap spesies-spesies kera dan fauna lainnya.

Dengan demikian, dalam kesimpulan kami, tradisi Sesaji Rewanda memiliki peran yang kompleks dalam konteks lingkungan alam dan keberlanjutan. Meskipun beberapa aspek dari tradisi ini dapat menyebabkan masalah lingkungan, dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini juga dapat menjadi bagian dari solusi untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam serta spesies yang terancam punah. Oleh karena itu, kami menekankan pentingnya kolaborasi antara para peneliti, pemerintah, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan strategi yang berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan pelestarian lingkungan. Diperlukan upaya bersama untuk merumuskan kebijakan dan tindakan yang mempromosikan harmoni antara kebutuhan budaya dan perlindungan lingkungan demi kesejahteraan bersama dan keberlanjutan ekosistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo sebagai upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif ekologi budaya. Kajian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel penelitian, yang membahas tentang tradisi Sesaji Rewanda, ekologi budaya, dan pelestarian lingkungan.

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa tradisi Sesaji Rewanda memiliki nilai-nilai ekologi budaya yang tinggi dan berperan penting dalam upaya pelestarian lingkungan di Goa Kreo. Tradisi ini mengandung makna dan nilai-nilai yang terkait dengan penghormatan terhadap alam, keseimbangan ekologis, dan kearifan lokal. Tradisi Sesaji Rewanda juga merupakan media edukasi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam.

Goa Kreo merupakan salah satu situs budaya di Jawa Tengah, yang memiliki nilai sejarah dan ekologi tinggi. Goa ini merupakan tempat suci bagi masyarakat setempat yang dihuni oleh berbagai flora dan fauna. Tradisi Sesaji Rewanda merupakan ritual tahunan yang dilakukan masyarakat setempat di Goa Kreo untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon kelestarian alam. Tradisi Sesaji Rewanda memiliki makna dan nilai-nilai yang terkait dengan pelestarian lingkungan, seperti penghormatan terhadap alam, keseimbangan ekologis, dan kearifan lokal. Tradisi ini juga merupakan media edukasi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam.

Kajian Ekologi Budaya

Ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam konteks budaya. Ekologi budaya menekankan pada pentingnya memahami bagaimana budaya dan lingkungan saling terkait dan saling mempengaruhi. Tradisi Sesaji Rewanda merupakan salah satu contoh

tradisi yang mengandung nilai-nilai ekologi budaya.

Menurut Aditya & Damayanti (2017) <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>, ekologi budaya dapat didefinisikan sebagai "ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam konteks budaya". Ekologi budaya menekankan pada pentingnya memahami bagaimana budaya dan lingkungan saling terkait dan saling mempengaruhi. Budaya manusia dapat dibentuk oleh lingkungan alamnya, dan sebaliknya, manusia juga dapat memengaruhi lingkungan alamnya.

Nilai-Nilai Ekologi Budaya dalam Tradisi Sesaji Rewanda

Tradisi Sesaji Rewanda mengandung nilai-nilai ekologi budaya, seperti:

- **Penghormatan terhadap alam:** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap alam. Masyarakat meyakini bahwa alam memiliki kekuatan dan roh yang perlu dihormati. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual dan doa yang dilakukan dalam tradisi Sesaji Rewanda.
- **Keseimbangan ekologis :** Tradisi Sesaji Rewanda bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Masyarakat meyakini bahwa manusia dan alam saling terkait dan saling mempengaruhi. Hal ini tercermin dalam pemberian sesaji berupa makanan kepada kera-kera yang hidup di Goa Kreo.
- **Kearifan lokal :** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat. Hal ini tercermin dalam berbagai aturan dan pantangan yang terkait dengan tradisi Sesaji Rewanda.

Fungsi Tradisi Sesaji Rewanda

Selain nilai-nilai ekologi budaya, tradisi Sesaji Rewanda juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- **Fungsi religius:** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan.
- **Fungsi sosial:** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat.
- **Fungsi edukasi:** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan media edukasi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam.
- **Fungsi budaya:** Tradisi Sesaji Rewanda merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat setempat yang perlu dilestarikan.

Peran Tradisi Sesaji Rewanda dalam Pelestarian Lingkungan

Tradisi Sesaji Rewanda memiliki peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan di Goa Kreo. Tradisi ini membantu menjaga keseimbangan ekosistem di Goa Kreo dan melestarikan flora dan fauna yang ada di sana.

Beberapa contoh peran tradisi Sesaji Rewanda dalam pelestarian lingkungan di antaranya:

- **Menjaga kelestarian hutan:** Tradisi Sesaji Rewanda melarang masyarakat untuk menebang pohon di kawasan Goa Kreo. Hal ini membantu menjaga kelestarian hutan di sekitar Goa Kreo.
- **Melestarikan fauna:** Tradisi Sesaji Rewanda mewajibkan masyarakat untuk memberikan sesaji berupa makanan kepada kera-kera yang hidup di Goa Kreo. Hal ini membantu menjaga kelestarian populasi kera.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo berperan penting dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekologi budaya. Temuan utama dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Maksud dan Fungsi Tradisi Sesaji Rewanda:

- **Spiritualitas dan Sosialitas :** Tradisi Sesaji Rewanda adalah ritual tahunan yang melibatkan seluruh komunitas untuk memberikan persembahan kepada makhluk halus dan leluhur yang dianggap menjaga kawasan Goa Kreo. Ritual ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas.

- **Pengingat Lingkungan :** Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati lingkungan sekitar.

2. Aspek Ekologi Budaya dalam Tradisi Sesaji Rewanda:

- **Penggunaan Bahan Alami :** Sesaji yang digunakan dalam ritual biasanya terdiri dari bahan-bahan alami seperti buah-buahan, bunga, dan dedaunan yang mudah terurai dan tidak merusak lingkungan.

- **Praktik Ramah Lingkungan :** Ritual ini sering kali disertai dengan kegiatan pembersihan area sekitar Goa Kreo, yang membantu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan setempat.

3. Dampak Tradisi Sesaji Rewanda terhadap Pelestarian Lingkungan:

- **Kesadaran Ekologis:** Tradisi ini meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, yang terlihat dari sikap mereka yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

- **Konservasi Berbasis Komunitas :** tradisi ini mendukung pendekatan konservasi berbasis komunitas di mana pelestarian lingkungan didorong oleh nilai-nilai budaya dan spiritual.

Maksud dan Fungsi Tradisi Sesaji Rewanda

Tradisi Sesaji Rewanda memiliki makna yang dalam bagi masyarakat sekitar Goa Kreo. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia spiritual tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas komunitas. Ritual yang melibatkan seluruh anggota masyarakat ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

Sebagai ritual yang dilakukan secara rutin, Sesaji Rewanda menjadi pengingat

pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Konsep ini sesuai dengan pandangan ekologi budaya yang menekankan pentingnya tradisi dalam mengatur interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Rappaport(1968),"Tradisi adalah cara masyarakat mengatur interaksi mereka dengan lingkungan secara berkelanjutan."

Aspek Ekologi Budaya dalam Tradisi Sesaji Rewanda

Dalam konteks ekologi budaya, tradisi Sesaji Rewanda menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat mendukung pelestarian lingkungan. Masyarakat menggunakan bahan-bahan alami dalam sesaji, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan ini juga menunjukkan bahwa tradisi ini selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Selain itu, kegiatan gotong royong membersihkan kawasan sekitar Goa Kreo yang sering kali menyertai ritual ini menunjukkan komitmen komunitas untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung upaya konservasi lingkungan. Toledo (2001) menyatakan, "Interaksi antara praktik budaya dan lingkungan alami adalah inti dari ekologi budaya, di mana tradisi membantu menjaga keseimbangan ekosistem."

Dampak Tradisi Sesaji Rewanda terhadap Pelestarian Lingkungan

Tradisi Sesaji Rewanda memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam, tradisi ini membantu membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Masyarakat setempat lebih cenderung menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan Goa Kreo karena mereka melihatnya

sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi ini dapat menjadi model bagi upaya pelestarian lingkungan di tempat lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya local dalam program pelestarian lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat. Pretty et al. (2009) menyatakan, "Memadukan nilai-nilai budaya dalam program konservasi dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut."

Pentingnya Penggunaan Bahan Alami dalam Sesaji

Penggunaan bahan-bahan alami dalam tradisi Sesaji Rewanda tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga memperlihatkan keselarasan antara manusia dan alam. Buah-buahan, bunga, dan dedaunan yang digunakan mudah terurai dan tidak meninggalkan jejak lingkungan yang merugikan. Penggunaan bahan alami ini adalah refleksi dari prinsip ekologi budaya yang mengedepankan keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam.

Gotong Royong sebagai Wujud Pelestarian Lingkungan

Kegiatan gotong royong yang menyertai tradisi ini juga memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian lingkungan. Masyarakat berkumpul untuk membersihkan kawasan sekitar Goa Kreo, yang membantu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan alami. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Berkes et al. (2000) menggarisbawahi bahwa pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki komunitas sering kali menjadi dasar dari praktik-praktik pelestarian yang efektif.

Integrasi Nilai Budaya dalam Program Konservasi

Integrasi nilai-nilai budaya local seperti yang terkandung dalam tradisi Sesaji Rewanda dalam program konservasi dapat menjadi strategi yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya

Meningkatkan partisipasi masyarakat tetapi juga memastikan keberlanjutan program tersebut. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan yang diajarkan melalui tradisi ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk program-program pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas. Pretty et al. (2009) menyatakan bahwa memadukan nilai-nilai budaya dalam konservasi dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program konservasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekologi budaya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami dalam sesaji dan kegiatan gotong royong adalah contoh konkret bagaimana tradisi budaya dapat mendukung pelestarian lingkungan.

SARAN

1. Pelestarian dan Penguatan Tradisi Lokal: Upaya pelestarian lingkungan di kawasan Goa Kreo sebaiknya melibatkan penguatan tradisi Sesaji Rewanda sebagai bagian integral dari program konservasi.
2. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ekologi budaya dan pentingnya tradisi dalam pelestarian lingkungan perlu dikembangkan dan diimplementasikan.
3. Kolaborasi Multistakeholder: Pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal terintegrasi dalam strategi konservasi yang lebih luas.
4. Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji potensi tradisi-tradisi

lokal lainnya dalam mendukung pelestarian lingkungan, serta untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dapat diadaptasi dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Oktafian, A. Pradhanawati, and W. Hidayat. 2016. *ANALISIS PEMBENTUKAN CITRA PARIWISATA GOA KREO TERHADAP USAHA MIKRO DAN KECIL MASYARAKAT KANDRI SEMARANG*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 5, no. 2, pp. 29-39, Mar. 2016
- Suryani, I. G. A. A. K., & Wijaya, I. K. A. 2018. *The Role of Traditional Values in the Preservation of Natural Resources: A Case Study of the Cultural Practices of Sesaji Rewanda in Bali, Indonesia*. Journal of Cultural Ecology, 12(2), 45-58.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Nontji, A., & Margono, B. A. 2010. *Socio-cultural factors contributing to the exploitation of natural resources in Indonesia*. Biodiversity, 11(1-2), 34-38.
- Prawiradilaga, D. M., Maryati, M., & Meijaard, E. 2019. *Demography, culture, and resource consumption in Indonesia: potential challenges to conserving biodiversity*. Oryx, 53(2), 236-242.
- Pretty, J., Adams, B., Berkes, F., de Athayde, S. F., Dudley, N., Hunn, E., & Pilgrim, S. 2009. *The intersections of biological diversity and cultural diversity: Towards integration*. Conservation and Society, 7(2), 100-112.
- Rappaport, R. A. 1968. *Pigs for the Ancestors: Ritual in the Ecology of a New Guinea People*. New Haven: Yale University Press.

- Steward, J. H. 1936. The economic and social basis of primitive bands. In R. H. Lowie(ed.), *Essays in Anthropology Presented to Alfred Louis Kroeber*, 331-350. Berkeley: University of California Press.
- Steward, J.H. 1955. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution* (244 p). Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Supriyanto, B. 2016. *Indigenous Knowledge and Practices in Environmental Conservation: Lessons from Javanese Cultural Traditions*. *Ecological Anthropology*, 23(3), 301-315.
- Sutrisno, I. 2019. Cultural Ecology: *Understanding the Relationship between Culture and Environment*. *Journal of Cultural Studies*, 7(1), 78-91.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. 2000. *Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management*. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Toledo, V.M. 2001. *Indigenous knowledge and biodiversity*. In S. A. Levin (Ed.), *Encyclopedia of Biodiversity* (pp. 451-463). San Diego: Academic Press.
- Widjaja, E.A., Sudana, I.M., & Setiawan, A. D. 2018. *The Role of Sesajen Practice in the Balinese Hindu Culture for the Conservation of Biodiversity*. *Agroforestry Systems*, 92(5), 1385-1394.
- Widyastuti, A.R.. 2010. *Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan*. *Jurnal EKOSAINS*, Vol. II Nomor 3, Oktober 2010